

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk memenuhi tugas pelayanan gereja, Tuhan Allah memberikan modal yang luarbiasa melalui berbagai macam potensi kepada setiap warga gereja dalam bentuk kemampuan/talenta yang bervariasi. Sehubungan dengan hal tersebut, Yesus telah menggambarkan melalui perumpamaan-perumpamaan seperti perumpamaan tentang talenta dan perumpamaan tentang uang mina (Mat. 25:14-30, Luk. 19:11-27). Melalui perumpamaan tersebut Yesus hendak menunjukkan bahwa Ia tidak berkenan kepada manusia (warga gereja) yang mengabaikan dan tidak mengelolah atau mengembangkan potensi yang Allah berikan itu. Dalam pelayanan misi gereja, pemimpin gereja diharapkan memiliki kemampuan dalam mengelolah dan mendayagunakan potensi yang dimiliki oleh gereja-Nya. Tugas pelayanan misi gereja akan berkembang ketika pemimpin-pemimpin gereja memiliki rasa tanggung jawab yang kuat dalam hal pengembangan talenta warga gereja.¹

Misi yang dikerjakan oleh gereja harus bersifat mondial untuk dapat memberitakan Injil Kristus di tengah dunia dan sampai ke ujung bumi. Kehadiran gereja di tengah dunia secara khusus di Indonesia yang majemuk dan plural tentu memiliki tantangan tersendiri bagi gereja. Dengan realitas seperti itu

¹ Suharto Prodjowijono, *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif*, ed. Tri Admo Yuwono and Paul Ritter Pardamean Sirait (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), Hlm 14.

gereja mesti bijak dalam mengambil terobosan-terobosan yang baru sekaitan pelaksanaan misinya sebagai gereja. Sepanjang perjalanan gereja selama ini, tentu ada banyak pandangan dan cara yang telah dilakukan oleh gereja dalam proses pelayanannya.²

Dalam pendekatan kepemimpinan gereja selama ini, gereja telah banyak menerapkan model pendekatan, salah satunya ialah model pendekatan *Problem Solving*. Pendekatan tersebut merupakan pendekatan yang mengandaikan adanya sebuah organisasi atau komunitas yang perlu untuk dibenahi atau dibetulkan. Dalam pengandaian itu maka muncullah pertanyaan tentang “Apa yang salah atau apa masalahnya?”. Pendekatan *problem solving* dapat dikenal dengan pendekatan yang berangkat dari masalah lalu berusaha untuk mencari solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut.³ Paradigma dari pendekatan *Problem Solving* melihat komunitas atau kelompok sebagai organisasi yang rusak dan perlu untuk diperbaiki.

Sesungguhnya pendekatan diatas tidaklah optimal untuk diterapkan dalam sebuah kepemimpinan gereja. Tidak optimal bagi pelayanan gereja karena program dan langkah yang dilakukan sering kali terjebak dan hanya fokus pada perbaikan demi perbaikan atau hanya fokus pada persoalan yang satu ke persoalan yang lain. Pendekatan tersebut hanya berfokus kepada masalah dan

² Rexsi Alfrids Baptista Kawuwung, “Pemberdayaan Komunitas Basis Gerejawi (KBG) Dengan Pendekatan Appreciative Inquiry (AI),” *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah-Pastoral)* 1, no. 2 (2022) 145-166: , hlm. 145.

³ Shemaeria Gracelea Aponno., “Berteologi Kontekstual Dari Mitos Air Tukang Dengan Pendekatan Appreciative Inquiry,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 5, no. 2 (2019): 92–111, hlm. 98.

karena itu tidak memungkinkan untuk memikirkan dan menjangkau semua makhluk. Tidak cocok untuk diterapkan dalam kepemimpinan gereja karena beberapa hal yang dapat menjadi dampak yakni; jika pendekatannya hanya berfokus pada masalah maka dapat mengakibatkan rasa sakit yang disebabkan oleh adanya tuntutan mengingat dan mengungkit kembali persoalan yang ada pada masa lampau; memicu sikap saling tuding, atau mencari kambing hitam; menimbulkan rasa tidak percaya diri karena selalu fokus pada kekurangan; jarang melahirkan visi baru; kadang kala menimbulkan persoalan baru.⁴

Appreciative inquiry hadir menjadi sebuah pendekatan yang memiliki paradigma yang berbeda dengan pendekatan sebelumnya. *Appreciative Inquiry* melihat apa yang positif dalam sebuah komunitas dan tidak melihatnya sebagai barang yang rusak. Pendekatan AI tidak melihat organisasi sebagai suatu “problematik”. Organisasi dijadikan sebagai solusi dan tidak dijadikan sebagai masalah.⁵ Pendekatan *Appreciative Inquiry* merupakan pendekatan yang orientasinya pada pencarian potensi yang dimiliki oleh manusia yang layak dihargai serta dapat menolong dalam proses mentransformasi diri. Pendekatan ini dimulai dari menggali hal yang baik atau potensi yang ada yang bersifat positif kemudian dikaitkan dengan hal yang dapat meningkatkan energi, visi

⁴ Diana Whitney and Amanda Trosten-Bloom, *The POWER of APPRECIATIVE INQUIRY 4 Prinsip Perubahan Positif Dalam Organisasi* (Bandung: B First, 2007), hlm. xxiv.

⁵ J.B. Banawiratma, “Proses Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry,” *Gema Teologi* 37, no. 2 (2013): 123–148, hlm. 131.

serta membawa kepada perubahan-perubahan.⁶ *Appreciative Inquiry* ini ditemukan oleh seorang yang bernama David Cooperrider yang bermula pada tahun 1980-an yakni ketika ia sedang mengerjakan proyek perubahan organisasi. *Appreciative Inquiry* yang dikembangkan oleh David Cooperrider merupakan suatu proses pendekatan yang berupaya mengembangkan tata kelolah organisasi untuk yang tumbuh dan berkembang serta implikasinya dalam transformasi organisasional.⁷ *Appreciative Inquiry* dimulai dengan sikap positif dan cara pandang yang berdasar pada konsep *leadership affirmation* atau penegasan/ peneguhan kepemimpinan. Dalam konsep kepemimpinan visioner, *Appreciative Inquiry* memberi peluang kepada pemimpin untuk bermimpi secara bebas dalam komunitas yang dipimpinnya.⁸

Gereja Toraja merupakan gereja yang mulai menerapkan *Appreciative Inquiry* (AI) sebagai pendekatan dalam merancang arah gereja Toraja pada 2021-2026. Dengan rancangan pendekatan tersebut maka Gereja Toraja dalam program pengembangannya berorientasi kepada potensi yang dimiliki. Gereja Toraja dalam penggunaan AI, tentu disesuaikan dengan kondisi-kondisi tertentu dan tidak bermaksud mengabaikan masalah-masalah yang sedang dialami oleh Gereja. Dengan demikian, identifikasi dan evaluasi tetap dilakukan untuk menjadikan pengalaman masa lalu sebagai antisipatif. Dalam konteks Gereja Toraja, identifikasi potensi-potensi yang dimiliki akan dirumuskan berdasarkan

⁶ Tino Ulahayanan, *Gereja Di Atas Batu Karang Mengungkap Karakter Kepemimpinan Mgr. Petrus Canisius Mandagi, MSC* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019), hlm.95.

⁷ Banawiratma, "Proses Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry.", Hlm 126.

⁸ Ibid, Hlm 135.

klasifikasi tradisional Gereja Toraja yaitu Teologi, Daya dan Dana/Aset. Yang hendak dicapai oleh Gereja Toraja dalam penerapan *Appreciative Inquiry* ini adalah untuk membangkitkan sikap optimis terhadap potensi yang dimiliki oleh gereja dan dengan demikian gereja dapat menemukan hal-hal yang positif untuk membangun visi bersama dalam sebuah proses kepemimpinan dalam gereja.⁹

Sebagai bagian dari Gereja Toraja, maka Jemaat Moria Redak Klasis Parepare dalam pengembangan programnya mesti berani untuk mengambil langkah dan mencoba menggunakan pendekatan *Appreciative Inquiry*. Hal tersebut dapat dimulai dalam pengembangan program kerjanya baik dalam bidang teologi (melalui pembinaan-pembinaan kepada majelis gereja, guru sekolah minggu, pemuda, dan organisasi yang lain) maupun dalam bidang daya dan dana/aset, dan bidang yang lain dengan memberi ruang kepada semua warga gereja untuk terlibat sesuai kapasitas masing-masing. Kemungkinan itu tentu didasarkan kepada potensi yang ada baik dalam bidang teologi maupun daya dan dana.

Dengan adanya pendekatan *Appreciative Inquiry* dalam Kepemimpinan gereja maka kepemimpinan dapat merangkul dan menjangkau semua umat. *Appreciative Inquiry* dapat menolong untuk menemukan arah kepemimpinan gereja yang dapat menuntun dalam pencapaian sebuah visi. Dengan model tersebut maka warga gereja akan semakin merasa bahwa pada diri mereka

⁹ BPS Gereja Toraja, *Himpunan Keputusan Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraja* (Kanuruan: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2021).

terdapat potensi yang dapat dikembangkan dalam kehidupan bergereja. Potensi yang ada akan membangkitkan semangat bagi warga gereja dalam perarakan pekerjaan misinya di tengah-tengah dunia ini. *Appreciative Inquiry* akan menjadi dasar atau pola dalam pelaksanaan sebuah proses kepemimpinan gereja. Menjadi basis atau dasar artinya kepemimpinan gereja berorientasi kepada pencarian potensi dan penghargaan akan potensi yang ada pada setiap diri manusia/warga gereja tersebut.

Dalam pencapaian hal tersebut maka kepemimpinan gereja perlu *direvitalisasi*. Merevitalisasi artinya menjalani sebuah proses yang membangkitkan semangat dan menjadikannya lebih giat kembali. Merevitalisasi kepemimpinan gereja artinya dasar atau pola yang telah dilakukan oleh gereja selama ini perlu untuk dievaluasi dan dikembangkan lagi dengan harapan dapat mencapai tujuan dengan baik. Proses yang dimaksud diatas ialah proses untuk menemukan dan meningkatkan potensi yang ada. Dengan menemukan dan meningkatkan potensi yang ada maka itu akan membangkitkan semangat dan kemudian menjadikan proses kepemimpinan gereja lebih giat dalam pencapaian visi. Dalam proses revitalisasi, gereja melihat dan menikmati potensi dan nilai positif yang ada pada dirinya.

Berdasarkan latarbelakang tersebut maka penulis hendak mengkaji penelitian ini dengan topik kajian: **"Analisis *Appreciative Inquiry* Sebagai Upaya Merevitalisasi Kepemimpinan Transformasional di Gereja Toraja Jemaat Moria Redak Klasik Parepare Pasca Sidang Sinode Am XXV"**

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pendekatan *Appreciative Inquiry* dijadikan sebagai upaya merevitalisasi kepemimpinan transformasional di Gereja Jemaat Moria Redak Klasik Parepare Pasca Sidang Sinode Am yang ke XXV.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penulisan karya ilmiah ini ialah:

1. Apa itu *Appreciative Inquiry* (AI)?
2. Bagaimana penerapan kepemimpinan transformasional yang dilakukan di Gereja Toraja Jemaat Moria Redak Klasik Parepare?
3. Bagaimana merevitalisasi kepemimpinan transformasional dengan menggunakan pendekatan *Appreciative Inquiry* di Gereja Toraja Jemaat Moria Redak Klasik Parepare pasca sidang Sinode Am XXV?

D. Tujuan Penulisan

Tujuan Penulisan dalam penulisan Karya Ilmiah ini adalah:

1. Untuk dapat memahami pendekatan *Appreciative Inquiry*

2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan kepemimpinan transformasional yang dilakukan di Gereja Toraja Jemaat Moria Redak Klasis Parepare
3. Untuk dapat merevitalisasi kepemimpinan transformasional dengan menggunakan pendekatan *Appreciative Inquiry* di Gereja Toraja Jemaat Moria Redak Klasis Parepare pasca sidang Sinode Am XXV

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulisan ini dapat memberi manfaat dalam mengembangkan Kepemimpinan Kristen pada Program Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja secara khusus mengenai Kepemimpinan Gereja dengan basis *Appreciative Inquiry*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penulisan ini bermanfaat bagi peneliti sebagai tambahan pengetahuan terkait Kepemimpinan Kristen secara khusus Kepemimpinan Gereja yakni merevitalisasi kepemimpinan transformasional dengan menggunakan pendekatan *Appreciative Inquiry* atau pendekatan pada potensi.

b. Bagi Gereja

Penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi pemimpin-pemimpin gereja secara khusus bagi Gereja Toraja Jemaat Moria Redak Klasis

Parepare dalam upaya merevitalisasi kepemimpinan transformasional pasca sidang sinode am (SSA) XXV dengan menggunakan pendekatan *Appreciative Inquiry*.

F. Sistematika Penelitian

Untuk memberi gambaran secara keseluruhan, penulisan ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yakni latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Membahas teori tentang pemimpin dan kepemimpinan kristen, gereja dan kepemimpinan , pendekatan *appreciative inquiry*, *appreciative inquiry*: kepemimpinan gereja transformasional

BAB III : Membahas tentang Metode Penelitian yaitu tentang jenis penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber atau informan, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

BAB IV : Membahas tentang Pemaparan Hasil Penelitian

BAB V : Berisi Kesimpulan dan saran-saran

